

**PELATIHAN PSYCHOLOGICAL FIRST AID: KARANG TARUNA
SEBAGAI PENOLONG PERTAMA GANGGUAN PSIKOLOGIS
DI DESA HARAPAN MULYA**

***PSYCHOLOGICAL FIRST AID TRAINING: YOUTH ORGANIZATION AS
FIRST ASSISTANT FOR MENTAL DISORDERS
IN HARAPAN MULYA VILLAGE***

**Riska Azza Amellia¹, Fildzah Ayudhia Septiany², Sefiana Larasanti³, Nabila Azzahra⁴,
Salman Alqifari⁵, Anjly Fahreza⁶, Fatimah Azzahra⁷, Sarita Candra Merida⁸**

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

¹Email: riskaazza05@gmail.com

Abstrak Pelatihan *Psychological First Aid* adalah program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu dalam pemberian dukungan psikologis kepada individu yang berada dalam situasi krisis atau traumatis. Berdasarkan hasil asesmen dengan menggunakan metode observasi dan wawancara di wilayah RW.006 Kelurahan Harapan Mulya banyak individu yang belum memahami *Psychological First Aid* dan cara menangani orang yang mengalami gangguan psikologis. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberdayakan para anggota karang taruna untuk menjadi penolong pertama ketika ada yang mengalami gangguan psikologis dan apabila terjadi situasi krisis di wilayah tersebut. Metode Pengabdian Masyarakat ini adalah dengan memberikan pelatihan *Psychological First Aid* yang diikuti oleh 20 anggota karang taruna. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta yang setelah diberikan pelatihan. Hal ini menandakan terjadinya peningkatan pengetahuan dan kemampuan anggota karang taruna setelah pemberian pertolongan pertama psikologis.

Kata Kunci: Gangguan Psikologis, Karang Taruna, Psychological First Aid

Abstract *Psychological First Aid Training* is a program designed to enhance individuals' knowledge and skills in providing psychological support to those in crisis or traumatic situations. Based on observations and interviews in the RW.006 Harapan Mulya Village, many individuals lack understanding of *Psychological First Aid* and how to handle people experiencing psychological distress. The aim of this activity is to empower members of the youth organization to become first responders when someone experiences psychological issues and during crisis situations in the area. This Community Service method involves conducting *Psychological First Aid* training attended by 20 youth organization members. According to evaluation results, there was an increase in participant's understanding and abilities, as observed during the follow-up session. This indicates an improvement in knowledge.

Keywords: *Psychological Disorders, Psychological First Aid, Youth Organization*

PENDAHULUAN

Setiap tahap usia memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang membedakannya dari tahap-tahap pertumbuhan lainnya, seperti masa remaja. Menurut (Santrock, 2012) Terdapat tiga tahap perkembangan pada masa remaja, yaitu remaja awal yang berlangsung dari usia 11 hingga 13 tahun, remaja madya yang meliputi usia 14 sampai 16 tahun, dan remaja akhir yang mencakup rentang usia 17 hingga 20 tahun. Fase dewasa menurut santrock (2011) rentang usianya dimulai dari 18-25 tahun. Masa remaja adalah periode transisi perkembangan dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai dengan berubahnya berbagai aspek biologis, kognitif, psikososial, dan sosio-emosional (Santrock, 2012). Saat memasuki masa dewasa sudah dipastikan akan mengalami peralihan dari masa remaja yang dimana masa remaja masih sering bergantung pada seseorang ke masa dewasa yang sudah harus bisa mandiri baik dari segi ekonomi atau material, mendapatkan kebebasan, menentukan diri, dan memandang realistis untuk masa depan. Menjadi individu yang telah tergolong dewasa, tentu akan menghadapi tugas dan tanggung jawab yang semakin besar. Selain itu masa dewasa sudah harus siap dalam menjalankan peran dan bertanggung jawab dalam menerima posisi sosial, berperan dalam bekerja, menjalin hubungan dengan lawan jenis dan memiliki hubungan sosial dan bermasyarakat (Putri, 2019).

Sejalan dengan penjabaran diatas, anggota Karang Taruna terdiri dari remaja madya hingga akhir yang berarti dapat menjadi wadah kreativitas para remaja dalam meningkatkan jalinan persaudaraan dengan komunitas lain ataupun lembaga pemerintahan dalam membangun kesejahteraan lingkungan. Menurut Siti Ningrum (dalam Nirmalasari & Widiastuti, 2018) karang Taruna adalah suatu perkumpulan para pemuda yang dapat merealisasikan kreativitasnya dalam berkreasi, menuangkan bakat yang dimiliki, dan terciptanya ide-ide dari karang taruna untuk masyarakat sekitarnya. Maka dari itu untuk meningkatkan kesejahteraan lingkungan tempat tinggal maupun diri sendiri perlu adanya peningkatan pemahaman mengenai kesadaran kesehatan mental terlebih dahulu, agar terhindar dari kecemasan dan stress pada diri remaja Karang taruna. Hal ini juga dipengaruhi

oleh fase remaja biasanya mengalami tekanan dan perubahan dalam perkembangan mereka sehingga cenderung berpengaruh pada kesehatan mental mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan penelitian dari (Dewanto et al., 2023) yang berjudul Edukasi Peningkatan Kesehatan Mental Pada Remaja Karang Taruna Bina Karya Remaja Desa Sumurjomblangbogo Kabupaten Pekalongan menyimpulkan bahwa adanya peningkatan pemahaman mengenai kesadaran kesehatan mental setelah dilakukannya edukasi dengan tema yang berfokus pada upaya mempertahankan kesehatan mental dan mengatasi stres dari remaja anggota karang taruna.

Pada nyatanya di lingkungan kelurahan Harapan Mulya, terutama pada RW 006, kesadaran dalam menjaga kesehatan mental masih sangatlah rendah dan masih banyak yang menganggap tabu atau meremehkan gangguan mental, bahkan bisa menjadi aib dalam keluarga yang dimana dapat menimbulkan berbagai stigma negatif seperti *labeling*, stereotip, hingga diskriminasi terhadap individu yang mengalami gangguan kesehatan mental. Sehingga hal tersebut yang mempersulit pula proses penyembuhannya serta kesejahteraan hidupnya (Wahyuningsi et al., 2018).

Stigma yang ditimbulkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat menyebabkan individu ataupun keluarga individu yang memiliki gangguan menjadi takut untuk penyembuhan ke profesional. Berdasarkan dari wawancara dengan salah satu pengurus RW.006 Kelurahan Harapan Mulya menyebutkan bahwa ada beberapa masalah kejiwaan yang menimpa warga di lingkungan RW.006. Salah satu anggota keluarga terdeteksi memiliki gangguan kesehatan mental namun karena malu, keluarga tersebut sangat tertutup dan enggan membawa anggota keluarganya ke layanan kesehatan mental. Merespon hal ini, sudah sepantasnya untuk menambah pengetahuan kesehatan mental agar dapat meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya kesehatan mental. Maka dari itu perlu dilakukannya intervensi merujuk kepada kesadaran warga setempat dengan *Psychological First Aid (PFA)*.

Menurut Reyes (dalam Jafar et al., 2023) *Psychological First Aid (PFA)* merupakan salah satu metode intervensi yang dimanfaatkan untuk menangani suatu situasi krisis dalam penanganan bencana. Sejalan dengan penjabaran sebelumnya, menurut

(WHO, 2020) menjelaskan juga bahwa *Psychological First Aid* (PFA) merupakan rangkaian langkah yang diberikan guna membantu pemulihan mental seseorang yang mengalami situasi krisis. Pada dasarnya penanganan PFA sendiri perlu dilakukan secara spesifik agar terobatnya luka batin pada individu yang mengalami pengalaman traumatis, sehingga dapat meringankan beban pikiran mereka dan mengurangi pula simtom psikologis yang dirasa. Dalam hal ini pula, PFA membantu individu untuk mengembangkan koping fungsional dalam jangka waktu singkat maupun jangka waktu lama yang diakibatkan oleh kecemasan dan stress yang dialami individu (Brymer et al., 2006).

Berdasarkan buku yang diterbitkan oleh WHO (2020) yang berjudul “Pertolongan Psikologis Pertama: Panduan bagi Relawan Bencana” menjelaskan bahwa ada 3 prinsip utama yang perlu dipahami baik oleh fasilitator maupun masyarakat atau bisa juga disebut sebagai *Standard Operational Procedure* (SOP) dalam pelaksanaan PFA, antara lain:

1. *Look* (Lihat)

Pada bagian ini perlu dilakukannya pengamatan secara menyeluruh untuk individu yang memerlukan kebutuhan dasar dan juga perilaku yang menunjukkan reaksi distress yang cukup serius.

2. *Listen* (Dengar)

Diperlukan untuk berinteraksi dengan baik pada individu yang membutuhkan dukungan psikologis, dengan menanyakan apa yang mereka rasa dan mendengarkannya hingga individu merasa tenang

3. *Link* (Hubungkan)

Pada bagian ini dapat memberikan bantuan kepada individu untuk menemukan tempat yang dapat memberikan kebutuhan dasar serta akses pelayanan, apabila memungkinkan membantu juga untuk menyelesaikan masalahnya dengan memberikan informasi yang benar dengan menghubungkan dengan lingkungan sekitar agar mendapat dukungan secara sosial dari lingkungan terdekatnya.

Pada era sekarang ini, karang taruna yang beranggotakan pemuda-pemudi atau remaja yang sedang dalam masa peralihan ke dewasa dapat menjadi agen penolong pertama dalam melakukan PFA pada warga sekitarnya. Layaknya terjadi suatu

kecelakaan yang membutuhkan pertolongan pertama, dalam psikologis atau kejiwaan juga memerlukan pertolongan pertama dengan cara mencegah, hal ini agar masalah kesehatan mental tidak menjadi lebih berat atau serius. Karang Taruna yang diberikan pelatihan dapat lebih memahami bentuk emosi dari cerita mereka dan dapat memberikan dukungan secara emosional kepada individu yang mengalami masa krisis.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan sebelumnya, maka peneliti melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “*Psychological First Aid: Karang Taruna Sebagai Penolong Pertama Gangguan Psikologis Di Desa Harapan Mulya*”. Sehubungan dengan hal ini pula rangka pelatihan PFA juga belum pernah dilaksanakan oleh pihak kelurahan Harapan Mulya kepada warganya. Tujuan dari pelatihan *Psychological First Aid* ini diharapkan dapat memberikan bekal kepada warga, khususnya karang taruna menjadi agen penolong pertama dalam deteksi awal serta penanganan awal gangguan kesehatan mental pada warga RW.006 Kelurahan Harapan Mulya.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat “*Psychological First Aid: Karang Taruna Sebagai Penolong Pertama Gangguan Psikologis Di Desa Harapan Mulya*” dilakukan dengan teknik pendekatan kelompok yang difokuskan pada kader karang taruna. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah 1) Persiapan, 2) Asesmen, 3) Pelatihan, 4) *Follow up*.

Tahap persiapan ini mencakup perizinan kegiatan dan penjalinan mitra dengan lokasi yang dijadikan tempat pengabdian masyarakat. Kemudian juga peneliti melakukan survei awal secara acak pada warga daerah setempat dan mengadakan pertemuan dengan Ketua RW, Kader PKK, Kader Posyandu dan Pembina Karang Taruna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka mengenai kesehatan mental dan penanganan gangguan psikologis.

Tahap asesmen dilakukan melalui observasi dan wawancara. Pengamatan lingkungan dan wawancara subjek berguna untuk penilaian awal terkait pengetahuan mereka mengenai berbagai gangguan psikologis serta menggali lebih

dalam lagi mengenai bagaimana cara mereka menangani orang yang mengalami gangguan psikologis. Setelah melakukan asesmen, peneliti merancang intervensi yang sesuai dengan hasil asesmen.

Tahap pelatihan ini merupakan rencana tindakan intervensi berdasarkan hasil evaluasi asesmen yang telah dilakukan. Intervensi yang peneliti lakukan adalah pemberian Pelatihan *Psychological First Aid* (PFA) melalui konseling kelompok. Konseling kelompok menurut (Prawitasari, 2011) terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu persiapan, transisi, kerja kelompok, dan evaluasi.

1. Tahap persiapan, tahap ini diawali dengan membentuk tiga kelompok yang kemudian dipilih satu peserta sebagai pemimpin di dalam masing-masing kelompok, selanjutnya perkenalan, menjelaskan agenda yang ingin dicapai, dan membentuk norma kelompok untuk disepakati bersama.
2. Tahap berikutnya yaitu transisi dengan adanya peralihan dari awal konseling ke konseling sesungguhnya. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan berbagai tujuan dari konseling kelompok. Pemimpin kelompok juga harus memiliki kemampuan dalam pengenalan emosi, kepekaan terhadap waktu, dan mampu mengobservasi pola perilaku anggota kelompoknya.
3. Tahap kerja kelompok, yaitu tahap dimana setiap anggota dapat memenuhi seluruh agenda yang sudah direncanakan pada tahap persiapan. Tahapan ini, sudah mulai muncul ketegangan karena interaksi antar anggota dan pemimpin kelompok menurun dan interaksi antar anggota kelompok meningkat, mereka akan fokus pada berdiskusi lebih dalam mengenai permasalahan serta solusi dari permasalahan mereka.
4. Tahap terminasi atau pengakhiran konseling kelompok, pada tahap Terminasi diharapkan setiap anggota kelompok memiliki peningkatan perilaku kearah yang lebih positif setelah mengikuti konseling kelompok. Mengekspresikan perasaan dan emosi yang dirasakan selama sesi konseling kelompok berlangsung adalah tahap penting dari terminasi, karena dengan menjelaskan bagaimana perasaan setiap anggota kelompok dapat membuat perasaan mereka menjadi lega dan puas, sehingga pikiran dan perasaan mereka menjadi bebas dari hal-hal yang

mengganjal. Lebih baik tahap terminasi dapat memberikan kesan yang positif dan lebih baik.

Tahap *Follow up* sebagai tahapan terakhir dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, hal ini untuk melihat mengenai perubahan dan peningkatan perilaku peserta pelatihan. *Follow up* ini dilakukan 1 minggu setelah kegiatan pelatihan, disini peserta akan mengulangi kegiatan konseling kelompok namun tanpa banyak arahan dari peneliti untuk melihat kemandirian mereka dalam mengadakan konseling kelompok sendiri.

Setelah semua tahap terlewati, selanjutnya dilakukan evaluasi kepada peserta. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui perubahan setelah mendapatkan pelatihan *Psychological First Aid*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini berbentuk pelatihan mengenai *Psychological First Aid* (PFA) yang disasarkan kepada anggota karang taruna RW.006 Kelurahan Harapan Jaya. Pelaksanaan rangkaian pelatihan ini dimulai sejak bulan April hingga Mei 2024. Rangkaian kegiatan ini adalah persiapan, pemberian asesmen, pelatihan *Psychological First Aid* (PFA), *follow up* untuk melihat perkembangan kemajuan pada perilaku peserta yang mengikuti pelatihan dan terakhir adalah evaluasi.

1. Tahap Persiapan



Gambar 1. Pertemuan dengan Ketua RW, Kader PKK dan Posyandu



Gambar 2. Pertemuan dengan pembina dan anggota karang taruna

Tahap persiapan ini, mendapatkan hasil bahwa pembina dan para kader karang taruna masih belum memiliki pengetahuan yang luas tentang kesehatan mental, dan masih banyak stigma negatif mengenai seseorang yang mengalami gangguan psikologis. Stigma negatif dari masyarakat terhadap penderita gangguan psikologis dapat menyebabkan mereka merasa semakin terpuruk dan tidak mendapatkan perawatan yang tepat. Stigma ini juga dapat terjadi karena minimnya pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan mental (Pratiwi et al., 2020).

2. Tahap Asesmen

Tahap asesmen ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Tahapan ini dimulai pada tanggal 1-6 Mei 2024. Secara keseluruhan peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada 20 orang termasuk Ketua RW, Kader PKK, Kader Posyandu, Pembina dan Anggota Karang Taruna RW 006 Kelurahan Harapan Mulya.



Gambar 3. Pertemuan dan asesmen dengan anggota karang taruna

Selama asesmen, didapatkan hasil bahwa anggota karang taruna masih belum paham mengenai apa kesehatan mental itu dan mereka juga masih memiliki stigma yang negatif tentang orang yang memiliki gangguan psikologis. Hal ini ditandai berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dimana mereka mengatakan bahwa mereka kerap menganggap remeh dan menjadikan bahan lelucon ketika bertemu dengan ODGJ, bahkan mereka masih menyebut ODGJ sebagai “Orang Gila”. Pemuda karang taruna juga masih belum memahami mengenai pemberian bantuan psikologis pada orang yang membutuhkan pertolongan psikologis, bahkan beberapa remaja masih takut ketika berhadapan dengan orang yang memiliki gangguan psikologis.

Sehingga berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, peneliti memutuskan untuk mengadakan pelatihan *Psychological First Aid* kepada pemuda karang taruna sebagai langkah promosi kesehatan mental serta langkah preventif untuk meningkatkan status kesehatan psikologis di lingkungan RW.006 Kelurahan Harapan Mulya. Pelatihan ini diberikan kepada pemuda karang taruna dengan harapan bahwa pemuda karang taruna dapat menjadi penolong pertama atau *first responder* ketika terjadi situasi krisis dan darurat di lingkungan tersebut.

3. Tahap Pelatihan

Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2024 dan dihadiri oleh 20 orang pemuda Karang Taruna RW.006 Kelurahan Harapan Mulya. Materi yang

disampaikan mengenai *Psychological First Aid* (PFA) atau pertolongan pertama psikologis, setelah itu dilakukan roleplay untuk melatih respon saat karang taruna menghadapi kondisi krisis di sekitarnya.



Gambar 4. Pelatihan *Psychological First Aid* (PFA)

Langkah awal sebelum dilakukannya roleplay yaitu pembentukan kelompok dan pemilihan ketua kelompok. Setelah kelompok terbentuk, mereka dapat memulai *Roleplay* konseling kelompok dengan menerapkan 3 prinsip PFA, yaitu *Look*, *Listen*, dan *Link* yang dipandu oleh pemandu kelompok dan fasilitator. Teknik *Roleplay* dinilai sangat efektif untuk membantu individu dalam mempelajari perilaku dan nilai-nilai sosial, dimana pada teknik ini individu memerankan situasi imajinatif yang mirip dengan kehidupan nyata guna membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman serta melatih penghayatan individu ketika menghadapi situasi tersebut (Edmawati et al., 2022). *Roleplay* ini berlangsung selama 1 jam.

Pelatihan bagi karang taruna sangat penting untuk menjadikan karang taruna sebagai penolong pertama ketika terjadi situasi darurat di lingkungannya. Dalam penelitian (Saputri et al., 2023) menjelaskan bahwa pelatihan bagi karang taruna sangat bermanfaat bagi mereka untuk menambah pengalaman dan pengetahuan, serta pelatihan berguna untuk merangsang indera dan meningkatkan keterampilan pemuda karang taruna dalam pemberian pertolongan pertama dalam kondisi gawat darurat.

4. Tahap *Follow Up*

Tahap *Follow up* ini dilaksanakan sebagai pengukuran dari pelatihan yang telah diberikan sebelumnya, dan untuk memastikan mengenai peningkatan perilaku peserta pelatihan. *Follow up* dilakukan pada tanggal 27 Mei 2024 dan dihadiri 10 peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan. Pada tahap ini mereka melakukan pengulangan *Role play* dari konseling kelompok yang telah dilaksanakan pada pelatihan sebelumnya. berdasarkan hasil observasi kemampuan peserta terlihat meningkat berdasarkan kemandirian mereka saat melakukan *Role play* konseling tanpa arahan, serta kemampuan mereka dalam menerapkan 3 prinsip PFA yaitu *look, listen, dan link*.

Prinsip yang pertama tentang *look*, yaitu ketua kelompok/fasilitator mampu melihat peserta lain yang sulit mengungkapkan isi pikirannya. Prinsip yang kedua *listen*, para pemuda karang taruna mampu mendengarkan berbagai diskusi terkait berbagai permasalahan yang sedang dialami. Prinsip yang terakhir yaitu *link*, mereka juga paham alur untuk menghubungkan seseorang yang mengalami masalah kepada bantuan profesional seperti psikolog, psikiater dan fasilitas kesehatan terkait.



Gambar 5. *Follow up* setelah kegiatan pelatihan

Pelaksanaan kegiatan mengenai *Psychological First Aid* (PFA) ini berhasil dilakukan dengan lancar dan sesuai dengan agenda dan tujuan yang telah ditentukan, yaitu dengan memberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai

cara-cara terkait penanganan gangguan psikologis. Pada kegiatan ini peserta cukup aktif dan antusias dalam mengikuti serangkaian kegiatan, dimulai dari asesmen, pelatihan, *follow up* dan evaluasi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Edmawati et al., 2022) bahwa pemberian pelatihan *Psychological First Aid* (PFA) terbukti efektif, peserta pelatihan mendapatkan banyak gambaran atau pengalaman melalui praktik *Roleplay*, sehingga dapat memahami dirinya dan dapat terampil saat membantu orang-orang yang sedang mengalami masalah psikologis. Kurniawan, et al (2023) juga membuktikan bahwa simulasi dari *Roleplay Psychological First Aid* (PFA) mampu meningkatkan kesadaran para kader sehingga mampu mendeteksi kesehatan psikologis dirinya dan masyarakat sekitarnya. Simulasi dari dilakukannya PFA juga dapat menangani masyarakat yang sedang membutuhkan pertolongan psikologis dan bertindak sebagai *support system* (Kurniawan et al., 2023).

Berdasarkan hasil evaluasi, setelah mendapatkan pelatihan *Psychological First Aid*, para pemuda karang taruna mengetahui cara membantu orang lain saat mengalami krisis, memberikan dukungan sosial seperti menyediakan ruang bagi mereka yang ingin didengarkan, kemudian mengembangkan resiliensi dalam peningkatan ketahanan terhadap stres, selain itu menurunnya resiko terhadap gangguan psikologis. Banyak dari pemuda karang taruna yang memiliki kecemasan, sehingga dibutuhkan intervensi awal untuk meningkatkan kesehatan mental dan mendukung kesejahteraan psikologis mereka. *Psychological First Aid* juga melatih para pemuda karang taruna untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah sejak dini, sehingga mereka mampu membuat keputusan secara tepat walaupun berada dibawah tekanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat mengenai *Psychological First Aid* (PFA) kepada Karang Taruna Desa Harapan Mulya, Kota Bekasi, pengabdian berjalan cukup baik dan adanya antusias tinggi dari peserta karang taruna. Tujuan dari kegiatan *Psychological First Aid* (PFA) ditujukan untuk

memberi pengetahuan, pemahaman yang mendalam dan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental. Kegiatan ini dirancang untuk disampaikan dalam bentuk pemaparan materi dan sesi pelatihan berbentuk *roleplay*. Peserta karang taruna dalam kegiatan ini mendapatkan banyak gambaran dan pengalaman dari dilakukannya *roleplay* sehingga dapat memberikan dukungan psikologis yang tepat untuk individu yang membutuhkan. Berdasarkan hasil evaluasi dan *follow up* yang telah dilakukan, terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari para peserta karang taruna mengenai kesehatan mental dan pemahaman mereka mengenai pertolongan pertama psikologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi sehingga terjalannya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada pihak RW.006, Pembimbing Karang Taruna, Anggota Karang Taruna serta masyarakat sekitar yang telah mengizinkan peneliti melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan RW.006 Kelurahan Harapan Mulya. Terima kasih atas sambutan hangat dan partisipasi aktifnya dari anggota Karang Taruna selama program kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dijalankan.

Terima kasih kepada tim pengabdian masyarakat yang telah berjuang bersama-sama dalam menjalankan kegiatan pengabdian masyarakat ini dari awal kegiatan hingga diterbitkannya jurnal ini. Harapannya adalah semoga apa yang telah kami perjuangkan dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brymer, M., Layne, C., Jacobs, A., Pynoos, R., Ruzek, J., Steinberg, A., Vernberg, E., & Watson, P. (2006). *PSYCHOLOGICAL FIRST AID: Field Operations Guide* (2nd Editio). National Child Traumatic Stress Network and the National Center for PTSD. www.nctsn.org
- Dewanto, A. C., Khasanah, K., Prasetya, E. Y., Islammudin, M., Pendidikan, I., & Pekalongan, U. (2023). Edukasi Peningkatan Kesehatan Mental Pada Remaja Karang Taruna Bina Karya Remaja Desa Sumurjomblangbogo Kabupaten Pekalongan. *Madaniya*, 4(3), 1281–1287.

- Edmawati, M. D., Susanto, B., Maulana, M. A., & Kumalasari, R. (2022). Psychological First Aid Training Untuk Meningkatkan Mental Health Awareness Pada Remaja Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Terapan Abdimas*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.25273/jta.v8i1.12362>
- Jafar, E. S., Al Fadly, M. W., Wahyuni, I., Saudi, R. R., Sari D, S. N. U. P., & Ananda, R. A. (2023). Pelatihan Psychological First Aid (PFA) pada Shelter Warga Se-Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Edukasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.35914/jepkm.v1i1.5>
- Kurniawan, K., Yosep, I., Khoirunnisa, K., Nur'aeni, Y., & Nugraha, P. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Masyarakat Melalui Pelatihan Duta Kader Kesehatan Jiwa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2306. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14320>
- Nirmalasari, T., & Widiastuti, N. (2018). Peran Tokoh Pemuda Dalam Meningkatkan Partisipasi Karang Taruna Di Desa Nanjung Margaasih. *Jurnal Comm-Edu*, 1(3), 14–19.
- Pratiwi, A. C. O., Palguna, I. B. N. A., & Hulu, F. (2020). *Pengetahuan Mengenai Gangguan Depresi dan Stigma Mengenai Orang Dengan Gangguan Depresi pada Orang Muda Usia 15 sampai 25 Tahun di Indonesia Anastasia*. 1–23.
- Prawitasari, J. E. (2011). *Psikologi klinis: pengantar terapan mikro dan makro*. Erlangga.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1*. Erlangga.
- Saputri, N. W., Puspitaningsih, D., & Kusuma, Y. L. H. (2023). Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Pemuda Karang Taruna. *Medica Majapahit*, 15(1), 39–48.
- Wahyuningsi, I., Andarini Sri, U., & Yulian, W. (2018). the Correlation Between Training and Experience With Self Efficacy. *Biotika*, 5(October), 27–32.
- WHO. (2020). *Pertolongan Psikologis Pertama: Panduan Bagi Relawan Bencana*. <https://doi.org/10.11594/ubpress9786232967281>